

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.¹

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah: “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.² Dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan seseorang, yang menunjukkan keberhasilan dan ketidak berhasilan, yang dicatat pada buku laporan peserta didik selama satu semester yakni dalam bentuk buku rapor.

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009), hal. 12.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 295.

Sedangkan belajar merupakan suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang yang berlangsung seumur hidup. Karena kompleksnya masalah belajar banyak sekali teori yang menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Menurut Hamalik “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”.³

Belajar menurut Irwanto adalah proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang (*potensial behavior*).⁴

Dari beberapa definisi di atas maka belajar dapat diartikan suatu proses usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, dan perubahan tersebut relatif menetap.

Dalam perspektik agama islam, belajar merupakan hal yang wajib dan keharusan untuk menuntut ilmu pengetahuan semampu dan sebanyak-

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 27.

⁴ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Prenhallindo, 2002), hal. 98.

banyaknya agar dapat meningkatkan derajat dan kewibawaan pada dirinya.

Hal ini dinyatakan dalam al-Qur'an Surat Al Mujadilah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِقَوْلِ اللَّهِ لَكُمْ ۖ

وَإِذَا قِيلَ تُشْرُوا فَاشْرُوا بِرَأْسِ اللَّهِ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ

وَالَّذِينَ آوَوْا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil belajar yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik pada periode tertentu. Prestasi belajar fiqih merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran fiqih. Biasanya prestasi belajar ini dituangkan dalam bentuk buku raport peserta didik, yang

kemudian akan diberikan kepada orang tua peserta didik sebagai bahan laporan selama peserta didik melakukan sebuah kegiatan belajar mengajar selama satu semester.

2. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurutnya tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah tersebut akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

Prestasi belajar fiqih akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam ketiga ranah tersebut. Untuk itu lebih spesifiknya, penulis akan menguraikan ketiga ranah tersebut sebagai yang terdapat dalam taksonomi Bloom yaitu sebagai berikut:

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam aspek

proses berpikir, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Keenam aspek tersebut yaitu:⁵

1) Pengetahuan

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan lain sebagainya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.⁶ Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal syarat, rukun, tata cara suatu ibadah yang ada dimateri fiqih.

2) Pemahaman

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁷ Salah satu contohnya yaitu peserta didik dapat menguraikan tentang makna ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 21.

⁶*Ibid.*, hal. 21.

⁷*Ibid.*, hal. 22.

3) Penerpan

Merupakan kesanggupan seorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan lain sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.⁸ Salah satu contohnya yaitu peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep ibadah yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

4) Analisis

Merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.⁹ Salah satu contohnya peserta didik dapat memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari ibadah seorang peserta didik di rumah, di sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat sebagai bagian dari ajaran islam.

5) Sintesis

Merupakan kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang

⁸*Ibid.*, hal. 23.

⁹*ibid.*, hal. 23

memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru .¹⁰ Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis adalah peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya ibadah sebagaimana yang telah diajarkan oleh islam.

6) Penilaian

Merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.¹¹ Salah satu contohnya peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik dari ibadah yang dilakukan.

b. Afektif

Dalam ranah afektif terdapat lima tingkatan, antara lain:

1) Pengenalan¹²

¹⁰*Ibid.*, hal. 24.

¹¹*Ibid.*, hal. 24.

¹² Hamzah B.Uno , *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 14.

Salah satu contoh ranah afektif dalam hasil belajar jenjang pengenalan pelajaran fiqih adalah siswa ingin menerima, sadar akan materi fiqih yang diberikan.

2) Merespon

Salah satu contoh ranah afektif dalam hasil belajar jenjang merespon pelajaran fiqih adalah saat diberi materi pembelajaran fiqih peserta didik aktif.

3) Penghargaan

Salah satu contoh ranah afektif dalam hasil belajar jenjang penghargaan pelajaran fiqih adalah siswa menerima nilai-nilai fiqih.

4) Pengorganisasian

Salah satu contoh ranah afektif dalam hasil belajar jenjang pengorganisasian pelajaran fiqih adalah menghubungkan nilai-nilai yang dipercayai.

5) Pengamalan

Salah satu contoh ranah afektif dalam hasil belajar jenjang pengamalan pelajaran fiqih adalah menjadikan nilai-nilai fiqih sebagai bagian dari pola hidup sehari-hari.

c. Psikomotor

Dalam ranah psikomor ini terdapat lima tingkatan, antara lain:

1) Peniruan¹³

Salah satu contoh ranah psikomotor dalam hasil belajar jenjang peniruan pelajaran fiqih adalah peserta didik mampu menirukan gerakan shalat, wudlu, dan lain sebagainya.

2) Penggunaan

Salah satu contoh ranah psikomotor dalam hasil belajar jenjang penggunaan pelajaran fiqih adalah peserta didik menggunakan konsep fiqih yang dikuasai untuk benar-benar digunakan dalam kehidupan sehari-hari

3) Ketetapan

Salah satu contoh ranah psikomotor dalam hasil belajar jenjang ketetapan pelajaran fiqih adalah peserta didik melakukan beberapa gerakan dalam materi fiqih sekaligus dalam melakukan gerakan dengan benar.

4) Perangkaian

Salah satu contoh ranah psikomotor dalam hasil belajar jenjang perangkaian pelajaran fiqih adalah peserta didik melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

¹³*Ibid.*, hal. 14.

5) Naturalisasi

Salah satu contoh ranah psikomotor dalam hasil belajar jenjang naturalisasi pelajaran fiqih adalah peserta didik melakukan gerak secara wajar.

3. Fungsi Prestasi Belajar

Macam-macam fungsi prestasi belajar:

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan peserta didik dalam suatu program pendidikan.
- c) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.¹⁴

Dari keterangan beberapa fungsi di atas dapat diketahui bahwa fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator suatu keberhasilan pengetahuan siswa saja, tetapi juga sebagai penunjang keberhasilan suatu

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 12.

pendidikan. Sekolah dikatakan berkualitas apabila prestasi pada peserta didiknya meningkat.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ada tiga yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa)

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.¹⁵ Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Dengan begitu saat mengikuti pelajaran apapun baik itu pelajaran fiqih kondisi tubuh harus dalam keadaan sehat karena saat kondisi tubuh sedang sehat ilmu yang didapat saat pembelajaran akan lebih banyak yang bisa dipahami.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Agama dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 132.

2) Aspek Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan peserta didik dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Intelegensi Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹⁶ Dengan begitu ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih

¹⁶*Ibid.*, hal. 134.

sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.¹⁷

Sikap merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Karena sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap yang positif terhadap bahan atau pelajaran yang dipelajari, terhadap guru yang mengajar, dan terhadap lingkungan ia belajar.

c) Bakat Siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke

¹⁷*Ibid.*, hal. 135.

tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

¹⁸Jadi, secara global bakat itu mirip dengan itelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang beriteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

d) Minat Siswa

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat juga merupakan perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.¹⁹ Salah satunya bidang studi fiqih, semakin tinggi minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran fiqih maka akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

e) Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini,

¹⁸*Ibid.*, hal. 135.

¹⁹*Ibid.*, hal. 136.

motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.²⁰

²⁰*Ibid.*, hal. 137.

Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seseorang anak dalam kegiatan belajarnya.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri.²¹

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan

²¹*Ibid.*, hal 137-138.

letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.²²

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan lagi. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari tersebut.

B. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik,

²²*Ibid.*, hal.138.

belajar, ujian, dan sebagainya.²³ Jadi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (*al-‘ilm bisyai’i ma’a al-fahm*). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.²⁴ Maka dari itu, ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran bermuatan pendidikan agama Islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara’ dan membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam Islam dengan benar serta membentuk

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 57.

²⁴ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

kebiasaan untuk melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran fiqih berarti proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dengan segi hukum syara' yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁵

Pembelajaran fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Tujuan akhir ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'an Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman

²⁵Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya, hal. 2.

hidup individual, maupun hidup bermasyarakat. Mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah pertama mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Kedua, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengn diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁶ Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara sempurna.

3. Ruang Lingkup Kajian Materi Pembelajaran Fiqih

Pengemasan ajaran islam dalam bentuk mata pelajaran di lingkungan madrasah dikelompokkan menjadi tiga yaitu: diajarkan mulai Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang meliputi: Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Keberadaan buku ajar dalam penerapan Kurikulum 2013 di Madrasah

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, hal. 51.

menjadi sangat penting dan menentukan, karena dengan buku ajar, siswa ataupun guru dapat menggali nilai-nilai secara mandiri, mencari dan menemukan inspirasi, aspirasi, motivasi, atau bahkan dengan buku akan dapat menumbuhkan semangat berinovasi dan berkreasi yang bermanfaat bagi masa depan.²⁷

Kompetensi inti yang harus dicapai adalah menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata serta mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.²⁸

²⁷ M. Yasin, *Fikih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas VII*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hal. iii.

²⁸*Ibid.*, hal. 1.

Materi kelas VII membahas tentang:

BAB I: Sucikanlah Lahir Batinmu, Gapailah Cinta Tuhanmu

BAB II: Nikmatnya Shalat, Indahya Hidup

BAB III: Memupuk Kebersamaan Dalam Berjama'ah

BAB IV: Tenangnya Dekat Dengan Allah SWT

BAB V: Meraih Khidmat Dengan Mengagungkan Jum'at

BAB VI: Dibalik Kesulitan Terdapat Kemudahan

BAB VII: Meraih Gelar Mahmudah Dengan Amaliah Sunnah²⁹

Materi kelas VIII membahas tentang:

BAB I: Hidup Terasa Indah Jika Bersyukur (Sujud Diluar Shalat) “Sujud Syukur”

BAB II: Tinggalkan Kesombongan dengan Bersujud (Sujud Diluar Shalat) “Sujud Tilawah”

BAB III: Indahya Berpuasa, Sehat, Jujur, Disiplin, dan Taat “Puasa”

BAB IV: Indahya Berbagi dengan Orang Lain “Zakat”

²⁹*Ibid.*, hal V-Vi.

BAB V: Indahny Berbagi, Murah Rezeki dan Berkah “Shadaqah, Hibah dan Haidah”

BAB VI: Menggapai Kesempurnaan Islam Melalui Ibadah Haji dan Umrah “Haji dan Umrah”

BAB VII: Lezatnya Makanan dan Minumanku Halal dan Berkah “Makanan dan Minuman yang Halal maupun Haram”³⁰

Materi kelas IX membahas tentang:

BAB I: Indahny Berbagi

BAB II: Praktik Muamalah

BAB III: Ta’awun Dalam Islam

BAB IV: Ajal Pasti Tiba³¹

Mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena dalam tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan

³⁰ Mahbub Ma’afi, *Fikih Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Kelas VIII*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2015), hal. V-Viii.

³¹ Nurdin Syafei, *Fikih Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2015), hal. Vi.

dengan ibadah dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkan mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat.

C. Pengamalan Ibadah

1. Pengertian pengamalan ibadah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengamalan adalah proses, perbuatan, cara melaksanakan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, proses (perbuatan) menunaikan (kewajiban, tugas).³²

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikejakan dengan maksud berbuat kebaikan. Dari pengertian tersebut pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh obyek kegiatan.

Menurut Habsy Ash Shiddieqy pengertian ibadah yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai kridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi

³² Wjs Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 33.

segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan.³³

Ensiklopedia hukum Islam menjelaskan bahwa ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah* yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagai tuhan yang disembah.³⁴

Menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah di atas maka pengertian pengamalan ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Ada beberapa indikator pelaksanaan/pengamalan ibadah antara lain yaitu:

- a. Ketepatan waktu atau kedisiplinan waktu melaksanakan ibadah
- b. Rajin dalam melaksanakan ibadah
- c. Hafal dalam niat dan bacaan
- d. Benar dalam gerakan ibadah
- e. Terhindar dari perbuatan keji dan mungkar³⁵

³³ Mahfud, dkk, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multietik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hal. 14-15.

³⁴*Ibid.*, hal. 15.

³⁵ Hasby As-Shidieqy, *Pedoman Shalat* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hal. 125.

2. Dasar hukum ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya. Ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim harus bersumber pada Al-qur'an dan sunnah al-Maqbulah (sunnah yang diterima). Adapun perintah ibadah sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasannya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama di atas. Pemaparan ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Diutusnya para Rasul untuk menyampaikan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat manusia adalah supaya manusia mengetahui

kewajiban-kewajiban apa saja yang harus dilaksanakannya dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.³⁶

Dasar hukum dan dalil perintah pelaksanaan ibadah adalah nash al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyatakan perintah kepada hamba Allah untuk melaksanakan ibadah. Ibadah dalam Islam sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, melainkan sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah dikaruniakan Allah atas hamba-hamba-Nya. Dasar hukum kedua dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT adalah As-Sunah dan Al-Hadits. Hadis dari ari Mu'adz bin Jabal telah berkata:

كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَ حِمَارٍ فَقَالَ لِي: يَا مَعَاذُ، أَتَدْرِي مَا

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ فَقُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ:

فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أَبْتَرُ النَّاسَ؟

: نَبِيًّا. وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ نَبِيًّا. فَقُلْتُ قَالِي:

لَا تُبْتَرُ هُمْ فَيَبْتَكُوا لَوْ. رواه البخارى و مسلم

³⁶ Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 116.

“Saya pernah mengikuti Nabi SAW naik keledai bersama beliau, beliau bersabda kepada saya. ‘wahai Muaz! Tahukah kamu apa yang menjadi tugas dan kewajiban hamba terhadap Allah SWT. Dan apa janji Allah terhadap hamba?’ ‘Sayab menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih mengetahui’ beliau menjawab, ‘Tugas dan kewajiban hamba terhadap Allah adalah agar beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun’. Dan janji Allah kepada hamba ialah bahwasannya Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. ‘Saya bertanya’, Ya Rasulullah! Bolehkah saya menyampaikan kabar gembira ini kepada orang-orang? ‘Rasulullah menjawab’, ‘Janganlah kamu menyampaikan kabar gembira ini kepada mereka, agar mereka tidak bersifat apatis’.” (H.R. Imam Bukubhahari dan Imam Muslim).³⁷

Dari pemaparan hadis di atas bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta’ala memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Selain itu juga memberitahukan agar manusia selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

³⁷ Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2012), hal. 89.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah

Pengamalan ibadah pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

a. Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, antara lain:

- 1) Kebutuhan manusia akan agama (naluri untuk beragama) yaitu kebutuhan manusia akan pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan kearah kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Adanya cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan di akhirat.
- 3) Adanya kemauan, keinginan, minat untuk melaksanakan pengamalan ibadah dan tetap melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dari luar.³⁸

b. Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang dan merupakan stimulus yang dapat membentuk dan mengubah pengamalan ibadah seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang memiliki perilaku beragama yang baik akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan pengamalan ibadah seseorang. Karena lingkungan

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Perkasa, 2005), hal. 230.

keluarga merupakan lingkungan dimana seseorang dididik dasar-dasar jiwa keberagamaannya.³⁹

2) Lingkungan institusioanl

Lingkungan institusional yang berpengaruh terhadap pengamalan ibadah antara lain adalah lembaga pendidikan. Sekolah sebagai institusi formal memiliki pengaruh yang besar terhadap pengamalan ibadah siswa. Pengaruh tersebut disebabkan antara lain karena interaksi antara kurikulum dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau bisa saja terjadi karena hubungan siswa dengan sarana/prasarana ibadah sekolah, sekolah yang kaya akan aktifitas keagamaan dan memiliki sarana prasarana yang memadai untuk beribadah akan mendorong siswa untuk beribadah dengan tekun dan baik.⁴⁰

3) Lingkungan Masyarakat

Umumnya siswa madrasah tsanawiyah banyak menghabiskan waktu di luar rumah (sekolah dan lingkungan masyarakat). Berbeda dengan di sekolah dan di rumah umumnya pergaulan di masyarakat kurang memperhatikan disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Namun demikian, kehidupan masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya

³⁹ *Ibid.*, hal 248.

⁴⁰ *Ibid.*, hal, 249.

sehingga dengan demikian setiap warga berkewajiban untuk mematuhi semua norma-norma dan nilai-nilai tersebut yang biasanya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat. Di samping itu ada hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang. Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi antara lain adalah surat kabar, televise, majalah, buku-buku dan lain sebagainya.⁴¹

Dari kedua faktor intern dan ekstern di atas yang dapat mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang, faktor intern berupa dorongan, kemauan (minat) memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang termasuk didalamnya pengamalan ibadah, sebab minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan tetap terus melaksanakan sesuatu, baik minat itu timbul dengan sendirinya dalam diri seseorang maupun minat yang timbul karena pengaruh lingkungan dari luar ataupun orang lain, sebab dengan kemauan akan membuat orang terus melakukan suatu kegiatan dan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan yang telah ia lakukan.

⁴¹ *Ibid.*, hal 249.

4. Pengamalan ibadah thaharah

Thaharah adalah mengerjakan sesuatu yang mana ibadah shalat tidak akan sah tanpa melaksanakan hal tersebut. yang dimaksud mengerjakan sesuatu di atas yaitu bersuci. Yang mana bersuci ini terbagi menjadi dua bagian lagi. Yaitu pertama bersuci dari *hadats* dan yang kedua bersuci dari kotorn atau najis.

Sedangkan alat untuk bersuci itu sendiri ada beberapa macam diantaranya yaitu air, debu dan batu. Melalui macam-macam alat bersuci itu sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu air *thahhir muthahhir* (air mutlak), air *thahhir ghairu muthahhir*, dan air *mutanajjis*. Namun di dalam kitab lain di jelaskan pula bahwa air itu terbagi menjadi empat bagian yaitu yaitu air *thahhir muthahhir* (air mutlak), air *thahhir ghairu muthahhir*, dan air *mutanajjis*, dan air *musyammas*.⁴²

Air *tahhir muthahhir* (air mutlak) adalah setiap air yang turun dari langit ataupun keluar dari bumi yang mana keluarnya tersebut tetap seperti asal kejadiannya serta salah satu sifatnya air tidak berubah sebab ada sesuatu yang mencampurinya. Di antara macam-macam air *thahhir muthahhir* yaitu”

a. Air hujan.

⁴² Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hal. 65.

- b. Air laut.
- c. Air sungai.
- d. Air sumur.
- e. Air mata air (sumber).
- f. Air es (salju).
- g. Air embun.

Air *thahhir ghairu muthahhir* adalah air yang suci namun air tersebut tidak dapat digunakan untuk bersuci. Diantara contoh yang termasuk dalam kategori air *thahhir ghairu muthahhir* yaitu air kopi, air teh, dan sebagainya, ataupun air hujan yang mana dalam air hujan itu dicampuri dengan air teh lalu salah satu sifat airnya berubah maka air itu sendiri juga bisa dikatakan air *thahhir ghairu muthahhir*. Selain itu yang termasuk dalam air *thahhir ghairu muthahhir* antara lain air suci yang dari buah-buahan dan sejenisnya seperti air kelapa, air jeruk, air tebu, air sayur, dan sebagainya.

Air *mutanajjis* adalah setiap yang mana di dalam air tersebut kejatuhan (terkena) najis. Air semacam ini sama sekali tidak bisa digunakan untuk bersuci menghilangkan hadas, bukan hanya itu air yang semacam ini juga tidak boleh diminum dan semacamnya. Jika air itu banyaknya sampai dua qullah atau lebih maka, jika ada najis yang jatuh ke dalamnya maka hukumnya diperinci lagi.

- a. Jika najis yang jatuh ke dalamnya sampai merubah salah satu sifatnya air maka air itu dihukumi sebagai air yang mutanajjis atau air yang sudah tidak bisa lagi digunakan untuk bersuci.
- b. Jika najis itu jatuh kedalamnya namun tidak sampai merubah salah satu sifatnya air maka air itu dihukumi suci. Namun jika air itu tidak sampai dua qullah maka air itu dihukumi sebagai air yang mutanajjis secara mutlak.⁴³

Air *musyammas* adalah air yang kena sinar matahari sampai panas. Air yang semacam ini dihukumi suci dikarenakan tidak terkena najis. Namun air ini dihukumi makruh untuk digunakan.

Air *musta'mal* adalah setiap air yang telah digunakan untuk bersuci. Air sejenis ini termasuk juga kedalam jenis air *thahhir ghairu muthahhir*. Yaitu air ini tetap dihukumi suci namun sudah tidak bisa digunakan untuk bersuci lagi.⁴⁴

a. Wudlu

Wudlu menurut arti bahasa adalah bersih dan indah, sedangkan menurut arti syara' adalah menggunakan air pada anggota badan tertentu yang diawali dengan niat.

1) Rukun wudlu

⁴³*Ibid.*, hal. 66.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 66.

a) Niat wudlu

Niat adalah menyengaja melakukan suatu pekerjaan yang disertai dengan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu dalam wudlu, niatnya harus disertakan dengan awal pembahusan anggota dari wajah. Di samping itu, niat harus diucapkan oleh hati, tidak cukup hanya dilafadzkan dengan lisan, dalam arti hati kita harus betu-betul sadar dan berkeinginan melaksanakan wudlu, sedangkan mengucapkan dengan lisan, hukumnya sunnat untuk membantu kemantapan hati.

b) Membasuh wajah

Batasan membasuh wajah ada dua yaitu *pertama* bagian wajah dari atas ke bawah (memanjang) yaitu mulai dari bagian kepala yang umumnya ditumbuhi rambut sampai ujung dagu dan tulang rahang bagian bawah. *Kedua* bagian wajah antara dua sisi kanan dan kiri (melebar) yaitu tempat antara dua telinga.

c) Membasuh kedua tangan hingga siku-siku

Harus membasuh sedikit bagian tangan yang melewati siku-siku agar yakin kesempurnaan basuhan pada siku-siku.

d) Mengusap sebagian kepala

Batasan mengusap adalah sekira air dapat sampai pada anggota kepala, tanpa harus mengalir.

e) Membasuh kedua kaki hingga mata kaki

Agar kaki bisa terbasuh dengan sempurna, maka sebagian betis harus ikut terbasuh.⁴⁵

Selain rukun di dalam wudlu juga terdapat kesunnahan-kesunnahan dalam berwudlu antara lain:

2) Sunnah-Sunnah Wudlu

- a) Membaca basmallah pada permulaan wudlu
- b) Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan
- c) Berkumur-kumur
- d) Membasuh lubang hidung sebelum berniat
- e) Menyapu seluruh kepala dengan air
- f) Mendahulukan anggota yang kanan daripada yang kiri
- g) Menyapu telinga luar dan dalam
- h) Tiga kali dalam membasuh
- i) Membasuh sela-sela jari tangan dan kaki
- j) Membaca doa setelah wudlu⁴⁶

⁴⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqih Thaharah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hal. 35.

⁴⁶*Ibid.*, hal. 36.

Dari penjelasan di atas tentang rukun wudlu dan sunnah-sunnah wudlu maka ketika sedang berwudlu selain memperhatikan rukunnya wudlu baiknya juga memperhatikan kesunnahan-kesunnahan dalam berwudlu agar lebih memperoleh pahala.

b. Tayamum

Tayamum ialah mengusapkan tanah ke muka dan kedua tangan sampai siku dengan beberapa syarat. Tayamum adalah pengganti wudlu atau mandi, sebagai *rukhsah* (keringanan) untuk orang yang tidak dapat memakai air karena beberapa halangan (uzur) yaitu uzur karenan sakit, karena ' dalam perjalanan, dan karena tidak ada air.⁴⁷ Sama seperti wudlu, tayamum juga memiliki rukun-rukun tersendiri. Di antara rukun-rukun tayamum yaitu:

- 1) Berniat memperoleh kewenangan shalat fardhu, secara bersamaan memindahkan debu ke muka, mengusap muka.
- 2) Mengusap wajah dengan debu.
- 3) Mengusap kedua tangan.
- 4) Tertib.

Jika seseorang tercegah menggunakan air, maka wajib baginya betayamum, membasuh anggota yang sehat dan mengusapkan air pada pembalut yang berbahaya jika dilepas.

⁴⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hal 39.

Bagi orang yang junub tidak wajib tertib antara tayamum dan membasuh anggota yang sehat. Jika yang tidak bisa terkena air itu dua anggota, maka tayamum wajib dilakukan dua kali. Dari penjelasan di atas maka tayamum hanya boleh digunakan saat benar-benar tidak ada air dan saat ada halangan tidak boleh terkena air.

c. Mandi

Mandi Merupakan bagian dari pada thaharah. Sebagaimana wudlu dan tayamum mandi juga terdapat rukun-rukunnya. Sebab-sebab diwajibkannya mandi yaitu *haidh*, *nifas*, *wiladah* (melahirkan), meinggal dunia, bersetubuh dengan catatan sampai bertemunya dua khitan dan junub. Adapun rukun-rukun mandi besar yaitu:

1) Niat

Yakni dengan niat menghilangkan hadats besar atau niat mandi besar (mandi janabah). Niat itu dilakukan bersamaan dengan basuhan atau siraman pertama. Jika niat tersebut dilakukan setelah siraman pertama maka wajib mengulangi mandi. Dalam mengucapkan boleh menggunakan bahasa arab atau bahasa daerah masing-masing, yang penting benar-benar niat untuk menghilangkan hadats besar.

2) Menghilangkan najis yang ada pada tubuh

Tidak mencukupi jika mandi besar dengan menyiramkan seluruh air pada seluruh tubuh hanya dengan satu siraman saja untuk menghilangkan hadats dan najis, harus menyiramkan secara berulang dengan melakukan pembersihan tubuh.

3) Menyiramkan air pada seluruh rambut dan kulit

Artinya wajib menyiramkan air pada semua rambut, baik rambut kepala maupun rambut selain kepala, baik rambut yang tipis maupun rambut yang tebal, itu dilakukan dengan cara menyela-menysela rambut agar air membasahi tiap celah rambut. Begitu juga dengan menyiramkan air pada setiap celah kulit, baik kulit yang tampak seperti kulit tangan, kaki, dan badan, maupun kulit yang tersembunyi seperti lubang hidung, lubang telinga, celah-celah mulut, dan celah-celah kelamin wanita yang terlihat pada saat duduk.

Selain beberapa rukun-rukun mandi di atas juga terdapat beberapa sunnah-sunnah dalam mandi besar:

- a) Membaca basmallah
- b) Melakukan wudlu sebelum mandi besar
- c) Membersihkan seluruh bagian tubuh dengan tangan
- d) Membersihkan seluruh bagian tubuh dengan tangan

- e) Mumawalah, yaitu tidak ada selang waktu pemisah yang lama antara setiap siraman air
- f) Mendahulukan anggota tubuh yang kanan daripada yang kiri.⁴⁸

d. Fungsi Thaharah

Allah telah menjadikan thaharah (kebersihan) sebagai cabang dari keimanan. Oleh karena itu islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa hidup bersih, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Adapun fungsi thaharah yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal
- 2) Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah
- 3) Menjaga kebersihan lingkungan tempat ibadah
- 4) Menjaga kebersihan lingkungan tempat umum

e. Hikmah Thaharah

Thaharah memiliki hikmah tersendiri, yakni sebagai pemelihara serta pembersih diri dari berbagai kotoran maupun hal-hal yang mengganggu dalam aktifitas ibadah seorang hamba. Seorang hamba yang senantiasa gemar bersuci ia akan memiliki keutamaan-

⁴⁸ Udin wahyuni, *Fiqih*, (Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 18-23.

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an dibawah naungan Al-Qur'an jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 375.

keutamaan yang dianugerahkan oleh Allah di akhirat nanti. Thaharah juga membantu seorang hamba untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan ibadah-ibadah kepada Allah.

Adapun hikmah thaharah adalah sebagai berikut:

- 1) Bersuci merupakan bentuk pengakuan islam terhadap fitrah manusia
- 2) Menjaga kemuliaan dan wibawa umat islam
- 3) Menjaga kesehatan
- 4) Mempermudah dirir mendekati ilahi⁵⁰

5. Pengamalan Ibadah Shalat Lima Waktu

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a kebaikan, sedangkan menurut arti syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa syarat tertentu. Shalat lima waktu yaitu shalat yang dikerjakan pada waktu tertentu, sebanyak lima kali sehari. Shalat lima waktu merupakan salah satu dari lima rukun islam.⁵¹ Sebagaimana perintah-Nya dalam surah al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

⁵⁰*Ibid.*, hal 377.

⁵¹ Syukri Azwar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 116.

وَالْمُنْكَرُ ۖ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Shalat merupakan salah satu jenis kewajiban yang menduduki peringkat kedua dalam rukun Islam, yaitu setelah umat Islam bersyahadat, menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang hanya kepada Dia, umat Islam menyembah dan meminta pertolongan, serta bersaksi bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT.

Kedudukan shalat dalam syariat Islam adalah shalat merupakan tiang agama, shalat merupakan kewajiban umat Islam yang ditetapkan secara langsung melalui peristiwa Isra mi'raj, shalat merupakan kewajiban umat Islam yang pertama akan dihisab di hari akhir, shalat merupakan amalan paling utama di antara amalan-amalan lain dalam Islam, dan shalat merupakan pembeda antara muslim dengan kafir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan melaksanakan ibadah shalat fardhu adalah kesanggupan dalam melaksanakan perbuatan untuk menyembah kepada Allah SWT., yang didasari ketaatan untuk mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi

segala larangannya dengan serangkaian perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam serta rutinitas dalam melaksanakan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan ibadah shalat fardhu yang baik itu hendaknya meliputi seluruh aspek dalam pelaksanaan shalat fardhu, yaitu:

a. Syarat-syarat Shalat⁵²

1) Syarat wajib shalat

- a) Islam.
- b) Berakal.
- c) Suci dari haid dan nifas.
- d) Sampainya dakwah.
- e) Mampu melaksanakan.
- f) Baligh.

2) Syarat sah shalat

- a) Suci dari hadats besar dan hadats kecil.
- b) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- c) Menutup aurat.
- d) Mengetahui masuknya waktu shalat.
- e) Menghadap kiblat (ka'bah).

⁵² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2015) hal. 169-170.

b. Rukun shalat

- 1) Niat.
- 2) Berdiri bagi yang mampu.
- 3) Takbiratul ihram.
- 4) Membaca sura al-fatihah.
- 5) Rukuk serta tuma'ninah (diam sebentar).
- 6) I'tidal serta tuma'ninah (diam sebentar).
- 7) Sujud dua kali serta tuma'ninah (diam sebentar).
- 8) Duduk di antara dua sujud serta tuma'ninah (diam sebentar).
- 9) Duduk akhir.
- 10) Membaca tasyahud akhir.
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- 12) Memberi salam yang pertama (ke kanan).
- 13) Menertibkan rukun.⁵³

c. Hal-hal yang Membatalkan Shalat

- 1) Meninggalkan salah satu rukun shalat.
- 2) Meninggalkan salah satu syarat shalat.
- 3) Sengaja berbicara, sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan shalat, kecuali jika lupa.

⁵³ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam...*, hal. 75.

4) Banyak bergerak.

5) Makan atau minum.

d. Waktu Shalat

1) Waktu shalat dzuhur

Dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah-tengah langit yang berlangsung sampai dengan bayangan sesuatu sama panjang dengan bayangan saat tergelincir matahari.

2) Waktu shalat ashar

Bermula dari bayangan suatu telah sama panjang dengan benda itu sendiri, yaitu setelah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari.

3) Waktu shalat maghrib

Dimulai bila matahari telah terbenam dan tersembunyi dibalik tirai dan berlangsung sampai terbenam syafaq atau awan merah.

4) Waktu shalat isya

Dimulai sejak lenyapnya syafaq merah sampai seperdua malam.

5) Waktu shalat subuh

Dimulai saat terbitnya fajar shadiq dan berlangsung hingga terbit matahari pagi.⁵⁴

⁵⁴ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 193.

a. Hikmah Shalat Lima waktu

Sesungguhnya shalat, baik shalat-shalat wajib maupun shalat sunnah, bukanlah sekedar ucapan dan gerak tubuh yang tanpa makna. Shalat merupakan ibadah qauliyah (perkataan) dan fi'liyah (perbuatan) yang penuh dengan hikmah dan manfaat bagi orang-orang yang mengerjakannya. Bahkan boleh dikatakan bahwa ada sejuta hikmah ataupun sejuta manfaat yang tersembunyi dibalik pelaksanaan ibadah shalat. Adapaun hikmah shalat lima waktu diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar
- 2) Shalat adalah sarana berdialog dan bermunajat (berdo'a)
- 3) Shalat sara menghapus dosa
- 4) Shalat adalah pengusir sedih
- 5) Shalat meneguhkan hati dan menghindarkan dari sifat bakhil
- 6) Shalat menghapus dosa-dosa kecil
- 7) Shlat menyehatkan jasmani dan rohani⁵⁵

D. Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Aspek Thaharah dan Shalat Lima Waktu

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan

⁵⁵ Saiful Hadi, *Shalat Samudra Hikmah*, (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), hal. 28-34.

kecerdasan atau akal. Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau biasa yang disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi peserta didik, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas peserta didik. Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Prestasi belajar fiqih tidak hanya diukur melalui nilai atau tes melainkan juga diukur melalui seberapa sering siswa mengamalkan ibadah yang ia dapat di materi pelajaran fiqih ke kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui bahwa prestasi belajar merupakan lambang dari taraf kemampuan siswa dalam memahami dan menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru disekolah, sebab itu siswa yang telah diukur prestasinya akan diketahui seberapa jauh ia mampu menguasai materi pelajaran fiqih tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat H.M. Arifin menyatakan bahwa “Prestasi pelajaran agama islam yang baik itu menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap pelajaran agama yang baik dan lebih mungkin untuk melaksanakan ibadah yang baik pula.”⁵⁶

Mempelajari fiqih berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqih terhadap kenyataan-

⁵⁶ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 55.

kenyataan yang ada. Sedangkan mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqih kita akan tau aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat.⁵⁷

Pengamalan ibadah seperti melaksanakan thaharah dengan baik dan benar sebagai syarat untuk dapat melaksanakan ibadah yang lain seperti shalat lima waktu. Maka dari itu dengan adanya prestasi belajar fiqih, tentunya pengamalan ibadah hasilnya sangat maksimal, karena dalam fiqih dibahas tentang ketentuan bagaimana manusia melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah swt.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ana Tree Rahmatul Ulfa dalam skripnya yang berjudul “Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih dengan Peribadatan Siswa MTs Aswaja Tunggangri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan peribadatan siswa bidang thaharah, untuk mengetahui korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan peribadatan siswa bidang shalat lima waktu, untuk mengetahui korelasi prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan peribadatan siswa bidang shalat jama'ah, untuk mengetahui korelasi prestasi belajar mata pelajaran fikih dengan

⁵⁷ H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 31.

peribadatan siswa bidang dzikir dan do'a setelah shalat di MTs Ahlussunnah Wal Jama'ah Tunggangri Kalidawir. Hasil dari penelitian menyatakan ada korelasi yang positif lagi signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran fiqih dengan peribadatan siswa.

2. Tsamrotul Jannah dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu di MTs Al-Khairiyah Badamusalam". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih dengan kemampuan melaksanakan shalat fardhu di MTs Al-Khairiyah Badamusalam. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan adanya korelasi yang sedang antara prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih dengan kemampuan melaksanakan ibadah shalat fardhu.
3. Mohamad Al Amin dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih Terhadap Keterampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyyah Palebon Pedurungan Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran fiqih terhadap keterampilan ibadah shalat siswa. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara prestasi belajar fiqih dengan keterampilan ibadah shalat siswa.
4. Anik Zuhriyah dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Siswa-Siswi MI YATPI Latak Godong Grobongan Tahun Pelajaran 2010/2011". Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui adakah pengaruh positif prestasi belajar bidang studi fiqih terhadap pengamalan ibadah shalat siswa-siswi MI YATPI Latak Godong Grobongan Tahun Pelajaran 2010/2011. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara prestasi belajar bidang studi fiqih terhadap pengamalan ibadah shalat siswa-siswa di MI YATPI Latak Godong Grobongan Tahun Pelajaran 2010/2011.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu adalah (1) perbedaan dengan peneliti terdahulu atas nama Ana Tree Rahmatul Ulfa adalah pada variabel dependen peneliti terdahulu membahas tentang shalat jamaah, dzikir dan do'a dan populasi yang digunakan dalam peneliti terdahulu yaitu peserta didik kelas VII dan VIII. Sedangkan peneliti sekarang dalam variabel dependen membahas tentang pengamalan ibadah aspek thaharah dan shalat lima waktu dan dalam peneliti sekarang populasi yang digunakan peserta didik kelas VII. (2) perbedaan dengan peneliti terdahulu atas nama Tsamrotul Janah adalah pada variabel dependen peneliti terdahulu membahas tentang kemampuan melaksanakan shalat fardhu dan populasi yang digunakan pada peneliti terdahulu yaitu peserta didik kelas VIII. Sedangkan peneliti sekarang dalam variabel dependen membahas tentang pengamalan ibadah aspek thaharah dan shalat lima waktu dan populasi yang digunakan yaitu peserta didik kelas VII. (3) perbedaan dengan peneliti terdahulu atas nama Al Amin adalah pada variabel dependen peneliti terdahulu membahas tentang keterampilan ibadah

shalat dan populasi yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu peserta didik kelas V. Sedangkan peneliti sekarang dalam variabel dependen membahas tentang pengamalan ibadah aspek thaharah dan shalat lima waktu dan populasi yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu peserta didik kelas VII. (4) Perbedaan dengan peneliti terdahulu atas nama Anik Zuhriyah adalah pada variabel dependen peneliti terdahulu membahas tentang pengamalan ibadah shalat dan populasi yang digunakan yaitu siswa siswi MI. Sedangkan peneliti sekarang pada variabel dependen membahas tentang pengamalan ibadah aspek thaharah dan shalat lima waktu dan populasi yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu peserta didik kelas VII. Di bawah ini merupakan tabel perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dan sekarang:

Persamaan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Sebelumnya	Peneliti Sekarang	
		Persamaan	Perbedaan
1	Ana Tree Rahmatul Ulfa dengan judul “Korelasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih dengan	- Penelitian terdahulu dan sekarang sama pada variabel	- Pada variabel dependen penelitian terdahulu

	<p>Peribadatan Siswa di MTs Aswaja Tulungagung</p>	<p>independen membahas tentang prestasi belajar fiqih.</p>	<p>membahas tentang shalat jamaah dan dzikir dan do'a. Sedangkan penelitian sekarang membahas thaharah dan shalat lima waktu. - Populasi yang digunakan dalam peneliti terdahulu yaitu peserta didik kelas VII dan VII. Sedangkan peneliti</p>
--	--	--	--

			<p>sekarang menggunakan populasi peserta didik kelas VII.</p>
2	<p>Tsamrotul Jannah dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Kemampuan Melaksanakan Ibadah Shalat Fardhu”.</p>	<p>- Pada peneliti terdahulu dan sekarang sama pada variabel independen membahas prestasi belajar fiqih.</p>	<p>- Pada variabel dependen peneliti terdahulu membahas tentang kemampuan melaksanakan ibadah shalat fardhu. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang thaharah dan</p>

			<p>shalat lima waktu.</p> <p>- Populasi yang digunakan pada peneliti terdahulu yaitu peserta didik kelas VIII.</p> <p>Sedangkan peneliti sekarang menggunakan populasi kelas VII.</p>
3	<p>Mohamad AL Amin dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar Fiqih Terhadap Keterampilan Ibadah Shalat Siswa Kelas V Madrasah</p>	<p>- Pada peneliti terdahulu dan sekarang sama pada variabel independen membahas</p>	<p>- Pada variabel dependen peneliti terdahulu membahas tentang</p>

	<p>Ibtidaiyah Futuhiyyah Palebon Pedurungan Semarang.</p>	<p>prestasi belajar fiqih.</p>	<p>keterampilan ibadah shalat. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang pengamalan ibadah aspek thaharah dan shalat lima waktu. - Populasi yang digunakan pada peneliti terdahulu yaitu peserta didik kelas V. Sedangkan peneliti sekarang</p>
--	---	------------------------------------	--

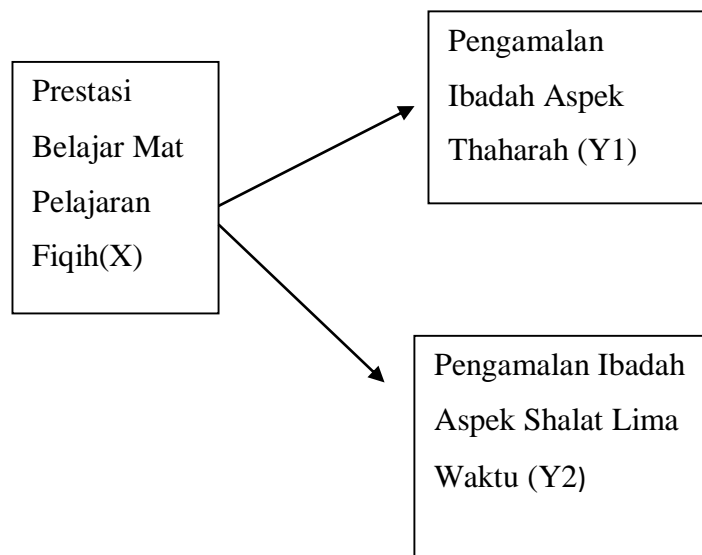
			menggunakan populasi peserta didik kelas VII.
4	Anik Zuhriyah dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar Bidang Studi Fiqih terhadap Pengamalan Ibadah Siswa-Siswa MI YATPI Latak Godong Grobongan Tahun Pelajaran 2010/2011”.	- Pada peneliti terdahulu dan sekarang sama pada variabel independen membahas prestasi belajar fiqih.	- Pada variabel dependen peneliti terdahulu membahas tentang pengamalan ibadah shalat. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang pengamalan ibadah aspek thaharah dan

			shalat lima waktu. - Populasi yang digunakan pada peneliti terdahulu yaitu siswa-siswi MI. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan populasi peserta didik kelas VII MTs.
--	--	--	---

Posisi penelitian ini merupakan penguat dan mengembangkan dari penelitian (skripsi) terdahulu yang relevan, penelitian ini terfokus pada pengamalan ibadah thaharah dan shalat lima waktu dengan judul “Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Pengamalan Ibadah Aspek Thaharah Dan Shalat Lima Waktu Peserta Didik Kelas VII di MTsN 9 Blitar”.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini tentang Pengaruh Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Pengamalan Ibadah Aspek Thaharah dan Shalat Lima Waktu Peserta Didik Kelas VII di MTsN 9 Blitar dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Keterangan:

Variabel Bebas X= Prestasi Belajar

Variabel Terikat Y1= Pengamalan Ibadah Aspek Thaharah

Y2= Pengamalan Ibadah Aspek Shalat Lima waktu

Dari gambar kerangka berpikir di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini memuat tiga variabel penelitian yang terdiri atas satu variabel bebas (variabel independen) dan dua variabel terikat (variabel dependen). Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah prestasi belajar yang digambarkan sebagai (X), sedangkan variabel terikat dalam peneliti ini adalah pengamalan ibadah aspek thaharah yang digambarkan sebagai (Y1) dan pengamalan ibadah aspek shalat lima waktu yang digambarkan sebagai (Y2). Dalam kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah ingin menunjukkan adanya pengaruh prestasi belajar mata pelajaran fiqh terhadap pengamalan ibadah aspek thaharah dan shalat lima waktu.